

IMPLEMENTASI PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF (PPR) PADA MATERI BILANGAN RASIONAL DI SMP ADVENT BANDAR LAMPUNG

IMPLEMENTATION OF THE REFLECTIVE PEDAGOGICAL PARADIGM (PPR) IN TEACHING RATIONAL NUMBERS AT SMP ADVENT BANDAR LAMPUNG

Omry Tarigan*

*Program Studi Magister Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
omrytarigan78@gmail.com*

**Corresponding author*

Eko Budi Santoso

*Program Studi Magister Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
ekobudisantoso@usd.ac.id*

Dikirimkan: 3 Maret 2025; Diterima: 21 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/10.24071/si.v24i2.11071>

ABSTRACT

This study aims to implement the Reflective Pedagogy Paradigm (PPR) in mathematics learning, specifically on rational number material in class VII of SMP Advent Bandar Lampung. PPR emphasizes holistic learning through five main stages: context, experience, reflection, action, and evaluation, with the aim of forming competent, conscientious, compassionate, and committed students. This study is a qualitative study. Research data were collected through observation, student reflection, and work results in the Student Worksheet (LKPD). The results of the study indicate that the application of PPR through the Problem-Based Learning (PBL) model can improve understanding of mathematical concepts, critical thinking skills, collaboration between students, and attitudes of responsibility and discipline. Meanwhile, the student's reflection reflects active involvement in the contextual and meaningful learning process. Therefore, it can be concluded that the implementation of PPR contributes to improving learning outcomes.

Keywords: *conceptual understanding, critical thinking, junior high school students, problem-based learning, rational numbers, reflective pedagogy paradigm*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dalam pembelajaran matematika, secara khusus pada materi bilangan rasional di kelas VII SMP Advent Bandar Lampung. PPR menekankan pembelajaran yang holistik melalui lima tahapan utama: konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi, dengan tujuan membentuk peserta didik yang kompeten (*competence*), berhati nurani (*conscience*), berbelasrasa (*compassion*), dan berkomitmen (*commitment*). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, refleksi peserta didik, dan hasil kerja dalam Lembar Kerja



Peserta Didik (LKPD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PPR melalui model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi antar peserta didik, serta sikap tanggung jawab dan disiplin. Refleksi peserta didik mengindikasikan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Implementasi PPR memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar.

Kata kunci: berpikir kritis, bilangan rasional, paradigma pedagogi reflektif, pemahaman konsep, problem-based learning, siswa SMP

1. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan tidak hanya mengantar peserta didik untuk cerdas secara intelektual, tetapi juga berkembang sebagai pribadi yang utuh, memiliki karakter dan kemampuan hidup di tengah tantangan zaman. Kenyataan di lapangan masih menunjukkan bahwa pembelajaran hanya berpusat pada aspek kognitif dan belum terlalu menyentuh pendidikan karakter peserta didik. Sebagai contoh, kasus *bullying* masih marak terjadi di sekolah-sekolah. Dalam pembelajaran Matematika, fokus pada aspek kognitif ini diperlihatkan dengan fokus pembelajaran hanya pada penguasaan teori dan rumus, tanpa dikaitkan secara kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik hanya diminta menghafal rumus dan mengerjakan soal-soal latihan tanpa memahami makna dan manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari. Akibatnya peserta didik mengalami kesulitan dalam menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata dan tidak mengetahui kegunaan ilmu yang mereka pelajari dalam hidup sehari-hari (Bitu et al., 2024).

Pembelajaran bergaya Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) menawarkan sebuah pendekatan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. PPR tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional, spiritual. PPR yang diterapkan melalui siklus konteks, pengalaman (*experience*), refleksi (*refection*), tindakan (*action*), dan evaluasi menekankan pendidikan yang membimbing peserta didik untuk berkembang secara utuh, khususnya dalam memahami kebenaran dan nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran berbasis PPR menekankan pentingnya proses pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek pribadi peserta didik: pikiran, perasaan, dan kehendak. Tujuan akhir PPR adalah membentuk peserta didik yang kompeten (*competence*), berhati nurani (*conscience*), dan berbelasrasa (*compassion*), dan komitmen (*commitment*) (Fathoni, 2020). Gambar 1 berikut menyajikan gambaran umum siklus PPR.



Gambar 1. Siklus PPR

Dalam kerangka PPR, pembelajaran bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan perjalanan transformasi pribadi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam menemukan makna pembelajaran melalui keterlibatan aktif dan reflektif. Pendidikan dalam perspektif ini diarahkan untuk membangun peserta didik yang memiliki kesadaran diri, tanggung jawab sosial, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai (Wildan & Budiman, 2023).

Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) bukanlah model pembelajaran. Oleh karena itu, implementasinya dalam pembelajaran di sekolah harus bersama dengan model pembelajaran yang sejalan dengan prinsip yang dimiliki oleh PPR. Salah satu model dapat dipilih adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL menyediakan kerangka pembelajaran berbasis masalah nyata yang memungkinkan peserta didik mengalami langsung situasi yang membutuhkan pemikiran kritis dan penyelesaian kreatif (Wardani & Dewi, 2021). Dalam konteks PPR, PBL bukan sekadar strategi belajar, melainkan media untuk menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, yang kemudian menjadi bahan refleksi bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan dan nilai secara mandiri.

Melalui PBL, peserta didik diajak untuk mengintegrasikan pengalaman dan refleksi dalam memecahkan permasalahan yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar PPR yang menjadikan pengalaman sebagai titik tolak pembelajaran, refleksi sebagai sarana penemuan makna, dan aksi sebagai bentuk nyata tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajar mereka (Bintari, 2022; Warsita, 2018).

Di SMP Advent Bandar Lampung, implementasi modul ajar berbasis PPR dengan model PBL pada materi bilangan rasional menjadi salah satu strategi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Materi bilangan rasional sangat relevan untuk dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti dalam pengelolaan keuangan, pengukuran, atau proporsi.

Dengan menerapkan PBL dalam kerangka PPR, peserta didik tidak hanya belajar memahami konsep matematika secara logis, tetapi juga merefleksikan penggunaannya dalam kehidupan nyata, serta mengembangkan kepekaan sosial dan nilai tanggung jawab pribadi (Nanga, 2023; Rasyid, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah implementasi Paradigma Pedagogi Reflektif, dengan dukungan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), dapat meningkatkan hasil belajar dan membentuk karakter peserta didik secara utuh, khususnya dalam pembelajaran matematika materi bilangan rasional.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII yang SMP Advent Bandar Lampung yang berjumlah 28 orang. Peneliti melaksanakan pembelajaran matematika pada materi bilangan rasional dengan menggunakan model *Problem-Based Learning* dan menerapkan Paradigma Pedagogi Reflektif (PRR). Data diperoleh melalui observasi pembelajaran, refleksi peserta didik, dan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian merupakan pemaparan secara deskriptif pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Problem-Based Learning* dan menerapkan paradigma pedagogi reflektif.

Instrumen observasi digunakan sebagai alat untuk menilai sejauh mana proses pembelajaran telah terlaksana sesuai dengan rencana. Pelaksanaan dinamika PPR mencakup lima tahapan penting, yaitu penggalan konteks, pemberian pengalaman langsung, refleksi terhadap pengalaman tersebut, pelaksanaan tindakan nyata, serta evaluasi hasil pembelajaran. Sementara itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang diterapkan terdiri atas beberapa langkah sistematis, yakni mengarahkan peserta didik pada permasalahan yang relevan, mengorganisasi mereka dalam kegiatan pembelajaran, membimbing proses penyelidikan baik secara individu maupun kelompok, memfasilitasi penyusunan dan penyampaian hasil kerja, serta melakukan analisis dan evaluasi terhadap proses serta hasil pemecahan masalah yang telah dilakukan.

Tujuan pembelajaran dengan PPR adalah perkembangan peserta didik secara utuh meliputi kompetensi akademis (*competence*), kesadaran hal yang baik dan buruk (*conscience*), kepedulian kepada orang lain (*compassion*), dan komitmen dalam hidup (*commitment*). Berikut ini adalah instrumen penilaian dalam kerangka aspek *competence*, *conscience*, *compassion*, *commitment*.

Tabel 1. Pedoman Observasi dengan kerangka 4C

Penilaian	Aspek
<i>Competence</i>	Pemahaman Konsep Ketepatan Perhitungan Kemampuan Analisis
<i>Conscience</i>	Tanggung Jawab Disiplin Jujur
<i>Compassion</i>	Kolaborasi Kepemimpinan Presentasi
<i>Commitment</i>	Berpikir kritis Kreatif Bergotong royong

Selain menggunakan instrumen observasi dan tes hasil belajar, data dalam penelitian ini juga diperoleh dari refleksi peserta didik setelah melakukan pembelajaran. Berikut adalah kisi-kisi pertanyaan reflektif yang disiapkan.

Tabel 2. Pedoman dan pertanyaan refleksi

1. Refleksi pengalaman kognitif (<i>competence</i>)	Bagaimana Anda menyelesaikan setiap soal. Jelaskan langkah-langkah yang Anda gunakan dan alasan dibalik pilihan langkah tersebut.
2. Refleksi pengalaman menghadapi kesulitan dalam belajar	Apa kesulitan yang Anda temui saat mengerjakan soal-soal? Berikan penjelasan singkat mengenai hambatan yang Anda alami
3. Refleksi pengalaman baru dalam belajar	Apa pengalaman baru yang Anda dapatkan dari soal-soal ini? Apa pengalaman baru dalam proses penyelesaian soal-soal?

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan dua jam pelajaran atau 80 menit. Materi yang diajarkan adalah konsep untung, rugi, diskon, bruto, neto, tara, dan bunga tabungan. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL model pembelajaran yang menggunakan masalah yang ada di dunia nyata untuk membangkitkan berbagai kecerdasan dan keterampilan peserta didik dalam hal ini operasi aritmetika pada bilangan rasional. Tujuan pembelajaran dirumuskan sesuai 4C.

- *Competence*: Peserta didik mampu memahami konsep untung, rugi, diskon, bruto, neto, tara, dan bunga tabungan, peserta didik mampu menerapkan konsep tersebut untuk menyelesaikan permasalahan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik mengembangkan kemampuan reflektif dengan mengevaluasi proses berpikir, solusi, dan pengalaman yang diperoleh selama pembelajaran.
- *Conscience*: Peserta didik dapat bertanggung jawab, jujur, dan disiplin untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru secara mandiri maupun secara berkelompok.
- *Compassion* : Peserta didik dapat berkolaborasi, bekerja sama dengan anggota kelompok untuk menyelesaikan LKPD serta mempresentasikan hasil karya mereka dengan baik.
- *Commitment*: Peserta didik dapat berpikir kritis, kreatif, dalam pembelajaran dan gotong royong menyelesaikan LKPD yang diberikan oleh guru.

3.1.1. Penggalan Konteks

Pembelajaran dimulai dengan penggalan konteks. Materi matematika yang dipelajari oleh peserta didik adalah bilangan rasional. Mereka telah belajar konsep persentase. Dalam pembelajaran ini, konsep tersebut dihubungkan dengan aritmetika sosial. Guru memberikan konteks tentang pentingnya memahami konsep untung, rugi, diskon, bruto, neto, tara, dan bunga tabungan, terutama dalam kehidupan sehari-hari seperti saat berbelanja, melakukan transaksi bisnis, atau menabung melalui sebuah tampilan brosur (Gambar 2). Guru bertanya terkait bagaimana maksud dari gambar brosur tersebut dan menyuruh beberapa anak untuk menyampaikan pendapatnya. Beberapa peserta didik menyampaikan pendapatnya, mereka telah memahami maksud dari brosur tersebut.



Gambar 2. Contoh Brosur Promo Hemat Tengah Bulan

Dengan menggunakan Gambar 2, guru menanyakan pendapat peserta didik mengenai diskon. Beberapa peserta didik mengatakan bahwa beruntung membeli barang diskon karena harganya lebih murah. Beberapa peserta didik mengatakan bahwa biasanya mereka menunggu penawaran diskon untuk membeli sesuatu produk, karena dengan adanya diskon mendapat harga yang lebih murah tetapi kualitas barang tetap. Ada juga peserta didik berpendapat bahwa bukan saja konsumen yang mendapat untung, tetapi produsen juga tetap mendapat untung dari suatu produk ditawarkan dengan harga diskon. Melalui proses tersebut, guru mengetahui bahwa peserta didik sudah memahami konsep untung dari pembelian barang (produk) yang didiskon yang mereka sering temukan dalam kehidupan sehari.

Di awal pembelajaran guru bertanya tentang bagaimana cara mereka membeli suatu produk (barang) yang selama ini mereka alami. Beberapa bercerita bahwa bersama orang tuanya pergi ke toko yang menawarkan produk dengan diskon. Biasanya, diskon ditawarkan dalam momen-momen tertentu. Melalui proses ini guru dapat menemukan konteks peserta didik mengetahui kapan waktu yang tepat untuk membeli suatu produk.

3.1.2. Pengalaman

Tahap pertama dalam PBL adalah orientasi peserta didik pada masalah. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan sebuah permasalahan yang menggambarkan situasi nyata. Langkah kedua adalah mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Pada langkah ini guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang memuat masalah utama dan mengarahkan peserta didik untuk membaca dan memahami masalah LKPD. Melalui LKPD

tersebut memberikan pengalaman mereka tentang untung, rugi, bruto, neto, tara, bunga. LKPD disusun sedemikian rupa untuk membimbing peserta didik menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Dengan proses menyelesaikan soal-soal yang ada di LKPD secara berkelompok, peserta didik telah membangun pengalaman belajar untuk memecahkan masalah pada dunia nyata.

3.1.3. Refleksi

Setelah peserta didik selesai mengerjakan soal-soal yang ada di LKPD mereka juga menuliskan refleksi yang memuat tiga pertanyaan refleksi terkait pengalaman belajar mereka. Pada kegiatan penutup, guru memandu proses refleksi secara klasikal. Guru mengajak peserta didik untuk melihat kembali pengalaman dan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan khususnya pada kegiatan inti yaitu ketika mereka mengerjakan LKPD secara berkelompok. Berikut ini adalah hasil refleksi peserta didik dari keempat kelompok.

• Kelompok 1

Dari kelompok pertama cara mereka menyelesaikan setiap soal sesuai dengan teliti. Pada saat mereka mengalami kesulitan, mereka mencoba dan berusaha sampai mereka bisa. Dari pengalaman mereka berdiskusi kerja kelompok mengerjakan soal, mereka belajar untuk berpikir kritis. Aksi yang bisa mereka harapkan adalah lebih baik menabung di bank dari pada menabung di rumah.

Kolom Refleksi

1. Bagaimana Anda menyelesaikan setiap soal? Menghitung dengan teliti
Jelaskan langkah-langkah yang Anda gunakan dan alasan di balik pilihan langkah tersebut.
2. Apa kesulitan yang Anda temui saat mengerjakan soal-soal ini? menurut kami, kami kesulitan
Berikan penjelasan singkat mengenai hambatan yang Anda alami. di nomor 4
3. Apa pengalaman baru yang Anda dapatkan dari soal-soal ini? Berpikir kritis bersama teman kelompok
Refleksikan apa yang Anda pelajari dari proses penyelesaian soal, terutama konsep yang baru Anda pahami atau cara berpikir yang Anda kembangkan.
- kami dapat pengalaman baru yaitu dari nomor 4
lebih baik menabung di bank daripada nabung di rumah

Gambar 3. Hasil refleksi S1

• Kelompok 2

Peserta didik dalam kelompok 2 belajar untuk mengerjakan soal secara mandiri. Ketika mengalami kesulitan, mereka bekerja bersama untuk menemukan solusi. Dari pengalaman belajar, mereka mendapat pengalaman untuk berpikir secara cepat.

1. **Bagaimana Anda menyelesaikan setiap soal?**
Jelaskan langkah-langkah yang Anda gunakan dan alasan di balik pilihan langkah tersebut.
2. **Apa kesulitan yang Anda temui saat mengerjakan soal-soal ini?**
Berikan penjelasan singkat mengenai hambatan yang Anda alami.
3. **Apa pengalaman baru yang Anda dapatkan dari soal-soal ini?**
Refleksikan apa yang Anda pelajari dari proses penyelesaian soal, terutama konsep yang baru Anda pahami atau cara berpikir yang Anda kembangkan.

—> Kolom Refleksi

- 1) Dengan menggunakan cara-cara yang ada di buku
- 2) Cara menghitung hasil dari soal-soal tersebut
- 3) Menghitung soal (jawaban yang ada), dalam untuk Berpikir secara cepat / (kerja sama kelompok)

Gambar 4. Hasil Refleksi S2

• Kelompok 3

Kelompok tiga merefleksikan pengalaman mereka terkait bagaimana memahami konsep dan materi yang sedang dipelajari. Mereka mencoba untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Mereka melakukan kolaborasi dan kerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

Kolom Refleksi

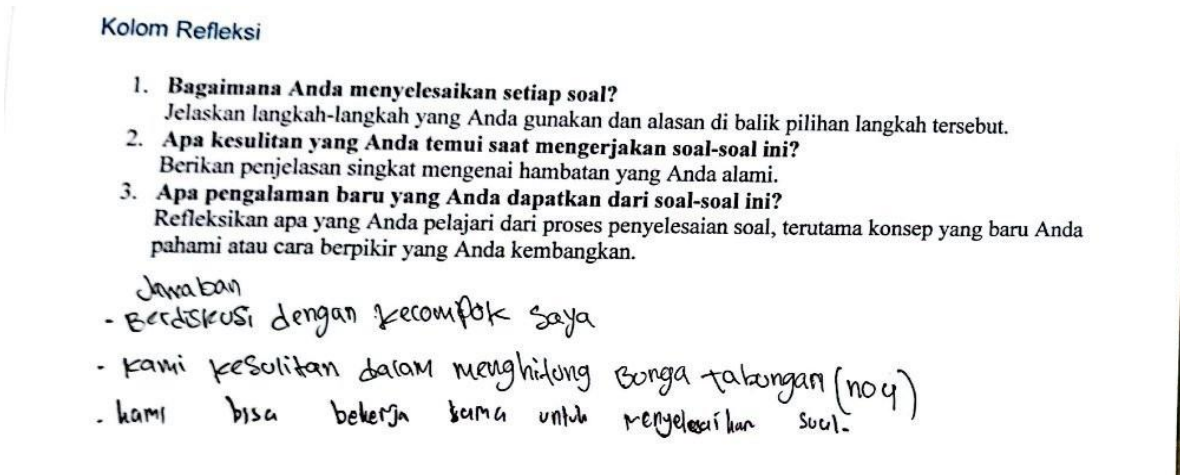
1. **Bagaimana Anda menyelesaikan setiap soal?**
Jelaskan langkah-langkah yang Anda gunakan dan alasan di balik pilihan langkah tersebut.
2. **Apa kesulitan yang Anda temui saat mengerjakan soal-soal ini?**
Berikan penjelasan singkat mengenai hambatan yang Anda alami.
3. **Apa pengalaman baru yang Anda dapatkan dari soal-soal ini?**
Refleksikan apa yang Anda pelajari dari proses penyelesaian soal, terutama konsep yang baru Anda pahami atau cara berpikir yang Anda kembangkan.

1. Kami mengingat pelajaran di buku dan mengingat materi yang pernah guru jelaskan.
2. Hambatan yang kami alami pada no 4, karena kami kurang memahami, tetapi kami mencoba dan bisa
3. Pengalaman saya (kami). Dapat menyelesaikan soal dengan cara yang baik

Gambar 5. Hasil refleksi S3

• Kelompok 4

Aspek-aspek yang dominan dalam kelompok 4 adalah kerjasama dan kolaborasi untuk menyelesaikan masalah dalam kelompok mereka. Meskipun menghadapi kesulitan, mereka dapat mengatasinya berkat kerjasama yang baik.



Gambar 6. Hasil refleksi S4

Dari hasil refleksi peserta didik dapat dilihat sudah muncul aspek pemahaman konsep (*competence*), berpikir kritis (*commitment*), berkolaborasi (*compassion*), dan bertanggung jawab (*conscience*). Meski demikian, kegiatan pembelajaran perlu terus dikembangkan agar nilai-nilai 4C dapat terwujud secara konkret lebih dalam diri peserta didik.

3.1.4. Aksi

Setelah berdiskusi dalam berkelompok, guru memilih perwakilan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi. Dalam sintaks PBL, tahap ini merupakan tahap mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi mereka. Dalam presentasi, peserta didik menjelaskan langkah mereka dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Mereka juga memaparkan alasan menggunakan langkah tersebut. Kemudian setelah kelompok yang ditunjuk mempresentasikan hasil diskusi mereka maka kelompok lain memberi pendapat atau pertanyaan jika ada yang belum jelas.

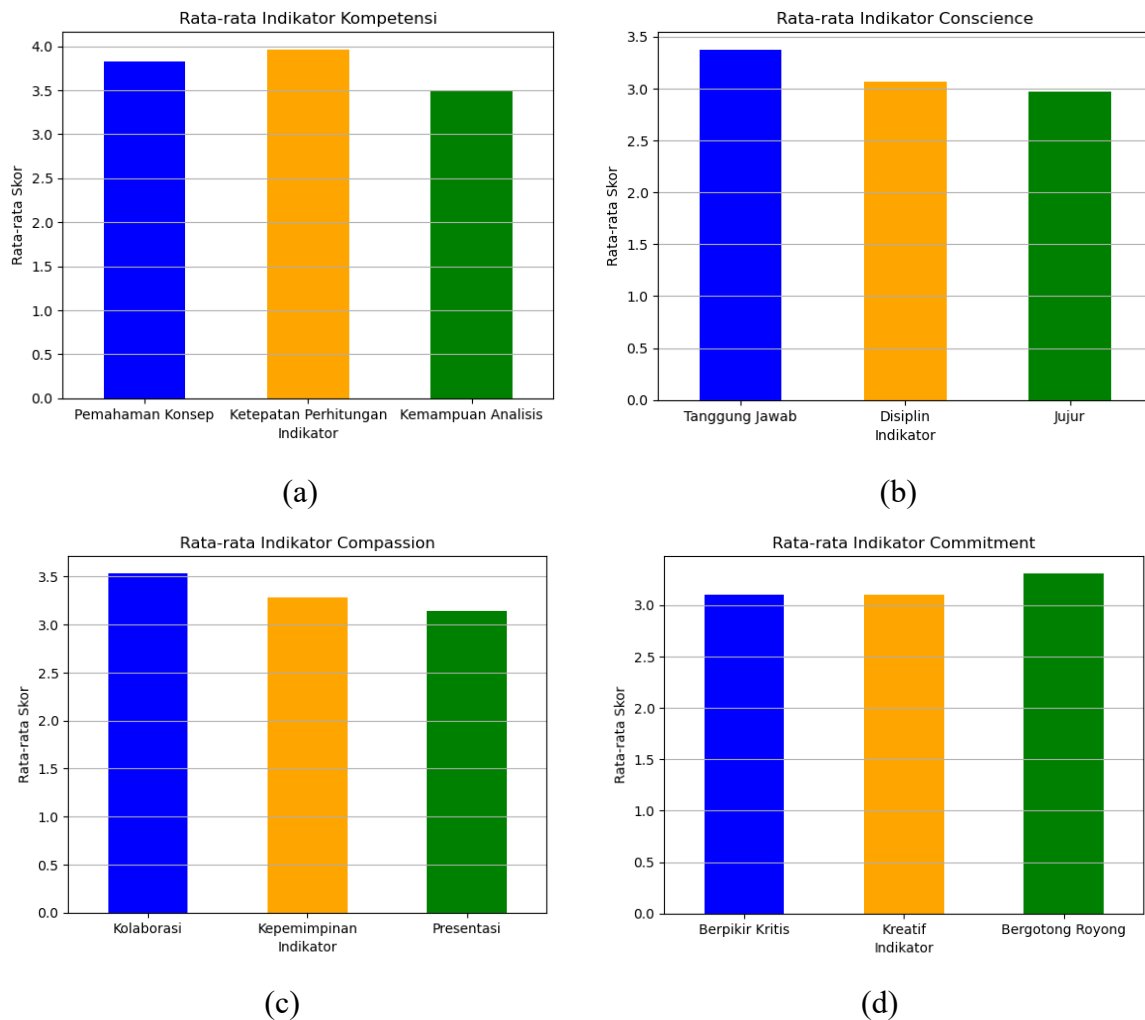
Ketika peserta didik melakukan presentasi hasil karya, mereka tidak hanya dituntut memahami materi (*competence*), tetapi bagaimana cara mereka merespon dan menyampaikan jawaban yang benar. Tentunya dalam proses ini dituntut aksi nyata, mereka belajar berkomunikasi dengan baik dalam menanggapi sebuah pertanyaan dan menyampaikan solusinya.



Gambar 7. Presentasi Peserta Didik

3.1.5. Evaluasi

Evaluasi dalam dinamika PPR dilakukan untuk mengetahui apakah pengalaman belajar dan refleksi peserta didik mengantar pada perkembangan secara utuh melalui 4C (*Competence, Conscience, Compassion, Commitment*). Penilaian pada komponen *Competence* pada pertemuan ini dilakukan dengan menilai LKPD. Hasil LKPD setiap kelompok dinilai berdasarkan pemahaman konsep, ketepatan perhitungan, dan kemampuan analisis. Sedangkan untuk komponen, *Conscience, Compassion, Commitment* dilakukan dengan observasi peserta didik dalam pengalamannya belajar selama berproses, baik secara mandiri maupun berkelompok. Setiap komponen terdiri dari tiga indikator dengan ketentuan nilai skor 1 tidak menunjukkan, skor 2 kurang menunjukkan, skor 3 cukup menunjukkan, dan skor 4 sangat menunjukkan sesuai dengan indikator yang dimaksud. Gambar 8 berikut adalah hasil penilaian (evaluasi) dengan kerangka 4C.



Gambar 8. Hasil penilaian untuk aspek (a) *Competence*, (b) *Conscience*, (c) *Compassion*, dan (d) *Commitment*

Dalam tahap ini juga dilakukan evaluasi terhadap jalannya proses pembelajaran. Guru meninjau kembali hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran untuk mengetahui proses yang sudah dilakukan dan proses yang perlu diperbaiki pada proses pembelajaran berikutnya. Secara umum proses pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Akan tetapi, ada catatan dari observer terkait dengan manajemen waktu terutama dalam pemakaian multimedia. Pembelajaran akan lebih maksimal apabila waktu yang tersedia digunakan dengan efisien supaya terjadi proses pemahaman konsep dan pengembangan karakter peserta didik lebih meningkat. Selain manajemen waktu, perlu juga ditekankan kembali pengalaman yang mendorong rasa empati terhadap sesama. Dalam konteks ini peserta didik perlu dihantar untuk lebih tanggap terhadap kebutuhan temannya. Hal ini terlihat dari observasi pada saat diskusi kelompok, masih ada peserta didik yang enggan memberi tanggapan, karena takut salah dan ditertawai teman-temannya.

3.2. Semangat PPR yang menyertai proses Pembelajaran

3.2.1. *Semangat Cura Personalis*

Cura personalis merupakan perhatian secara personal kepada peserta didik. Dalam pembelajaran ini, *cura personalis* yang dilakukan oleh seorang guru ialah memberikan perhatian terhadap kesulitan yang dialami peserta didik ketika proses pembelajaran. Guru membantu secara pribadi atau dalam kelompok bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi dan menyelesaikan LKPD. Seperti terlihat pada Gambar 9, guru melakukan semangat *cura personalis* kepada kelompok yang belum memahami maksud dari pertanyaan pada permasalahan di LKPD. Proses ini tentunya akan membutuhkan kepekaan dalam melihat kebutuhan dari kelompok tersebut dengan memberikan perhatian secara pribadi kepada anggota dari kelompok tersebut namun pada saat yang sama kebutuhan dari kelompok tersebut terpenuhi. Dampak dari *cura personalis* terhadap peserta didik sangat besar, terlihat dalam hasil *competence* dari aspek ketepatan perhitungan sangat tinggi.



Gambar 9. Semangat *Cura Personalis*

3.2.2. *Semangat discernment*

Dalam pembelajaran ini, peserta diajak untuk mengambil keputusan tentang menabung di bank. Peserta didik setelah belajar tentang menabung di bank mendapatkan bunga, lebih aman, mereka memutuskan untuk menabung di bank, dari pada menabung sendiri di rumah. Menabung di rumah memiliki kelebihan yaitu lebih mudah mengambil uangnya dan tidak kena

biaya administrasi, tetapi memiliki kekurangan yaitu resiko kehilangan dan tidak mendapat bunga. Dari segi PPR, peserta diajak untuk menemukan makna hidup, ternyata selain menabung di bank mendapat bunga, lebih aman, juga mengajari peserta didik memikirkan masa depan dengan cara hidup sederhana dan rajin menabung di bank untuk masa depan yang lebih cerah.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengimplementasikan dinamika paradigma pedagogi reflektif kepada peserta didik kelas VII SMP Advent Bandar Lampung. Dalam implementasi ini, guru memilih model pembelajaran berbasis masalah. Melalui dinamika PPR: konteks, pengalaman, reflektif aksi dan evaluasi, peserta didik dihantar untuk mengimplementasikan apa yang mereka pelajari di ruang kelas, yaitu kesadaran untuk menabung di bank. Dalam pembelajaran ini, peserta didik belajar untuk melakukan refleksi, yaitu melihat kembali dan mengambil makna terhadap pengalaman belajar mereka. Pelaksanaan pembelajaran perlu untuk memperhatikan manajemen waktu. Semangat *cura personalis* diperlihatkan oleh guru saat mendampingi peserta didik dalam diskusi kelompok. Dalam dinamika pembelajaran, semangat *discernment* diperkenalkan melalui ajakan guru kepada peserta didik untuk memahami keuntungan menabung di bank dan akhirnya dapat mengambil keputusan untuk menabung di bank.

KEPUSTAKAAN

- Bintari, U. R. (2022). *Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMPN 1 Balaraja* [Unpublished manuscript]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Repository. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/69396>
- Bitu, Y. S., Setiawi, A. P., Bili, F. G., Iriyani, S. A., & Patty, E. N. S. (2024). Pembelajaran interaktif: Meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. *J-KIP: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 193–198. <https://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v5i2.14697>
- Fathoni, B. (2020). Reflective pedagogy as humanistic learning. *Historika: Journal of History Education Research*, 23(1), 79–91. <https://jurnal.uns.ac.id/historika/article/view/41239>
- Nanga, M. Y. (2023). Implementasi paradigma pedagogi reflektif (PPR) dalam kelas trigonometri dengan meninjau *competence*, *conscience*, dan *compassion*. *Jurnal Ilmiah Vokasi*, 6(2). <https://journal.psw.ac.id/index.php/jitp/article/view/8>
- Rasyid, S. (2024). *Matematika dasar*. PT Media Penerbit Indonesia.

- Wardani, N. T., & Dewi, R. M. (2021). Pengaruh motivasi, kreativitas, inovasi dan modal usaha terhadap minat berwirausaha. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 9(1), 77-93. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v9i1.5806>
- Warsita, B. (2018). Strategi pembelajaran dan implikasinya pada peningkatan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 13(1), 64–76. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v13i1.440>
- Wildan, G. P., & Budiman, N. (2023). paradigma pedagogi reflektif bagi guru dalam pengajaran musik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1641–1650. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5374>